

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keberadaan manusia dalam masyarakat sangatlah majemuk. Kemajemukan ini juga terdapat pada masyarakat Sampang Madura, baik dari segi suku, budaya dan agama. Madura Selain penduduk setempat juga di huni orang pendatang yaitu korban kerusuhan Sampit.

Korban kerusuhan Sampit adalah suatu kelompok atau individu yang mendapat beban atau derita karena tindakan kekerasan atau kejahatan yang dilakukan oleh orang lain, orang lain itu bisa berbentuk individu atau kelompok atau salah satu sistem Negara. Korban ini menerima tindakan diluar perikemanusiaan sehingga mengalami penderitaan, baik fisik maupun non fisik. Seperti yang terjadi pada korban kerusuhan Sampit. Korban kerusuhan Sampit adalah fenomena yang terjadi pada tanggal 18 Februari 2001 di Kalimantan Tengah, kota Waringin Timur, salah satunya di kabupaten Sampit.¹ Kerusuhan ini terjadi karena tidak adanya kepercayaan dan permusuhan dua kelompok yang berbeda, Dayak dan Madura dalam suatu masyarakat.²

Kerusuhan yang bermula dari desa Kereng Pangi yang terkenal dengan tambang emasnya. Kerusuhan tadi dengan cepat menjalar ke kota Sampit

¹ Bahari, Dkk. *Tragedi Sampit Pembantaian Etnis Madura*,(Pena Mas Press)hal.18

² Abd Wahid, Mohammad Ilyas. *Berdamai Dengan Sejarah*,(Yogyakarta : Alenia Press, 2004) hal 11

ibarat api membakar alang-alang. Sebentar saja sampit ikut terbakar. Akibatnya kedua belah pihak saling memanas sehingga warga Dayak mulai melakukan pembantaian terhadap etnis Madura, pada waktu itu korban banyak berjatuhan akibat pertikaian tersebut merupakan salah satu korban kerusuhan etnis, antara Madura dan Dayak.³

Dalam pertikaian tersebut, keberadaan korban kerusuhan Sampit semakin tidak kondusif dan harus ada salah satu etnis yang harus di efakuasi ke pulau jawa. Diantaranya kabupaten Sampang Madura. Karena diantara salah satu pihak mengalami korban atau kerugian yang sangat besar, baik dari korban jiwa, harta benda, tempat tinggal dan lain sebagainya. Sehingga mereka di efakuasi ke pulau jawa.

Setelah berada di Madura kabupaten Sampang, khususnya di desa Ketapang, kehidupan para pengungsi Sampit dari hari ke hari semakin tidak menentu, karena kondisi dan budaya yang sangat jauh berbeda dengan daerah kelahirannya di Kalimantan. Membuat mereka menjadi asing dan tidak berdaya, mengingat hal tersebut untuk menopang kehidupan pengungsi Sampit, maka perlu adanya pemberdayaan demi terjadinya kualitas hidup yang lebih baik dan bermakna.

Upaya pemberdayaan masyarakat telah mendapat perhatian besar dari berbagai pihak, melalui aspek pemberdayaan ekonomi, sosial, dan politik. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini adalah dengan memberi akses pada masyarakat, lembaga dan organisasi masyarakat, dengan memperoleh/

³ Fuad Amin, *Ra Fuad dan Civil Society*, (Bangkalan : LeksDam, 2004) hal. 15-16

memanfaatkan hak masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dari kehidupan sebelumnya. Karena penyebab ketidak berdayaan masyarakat, disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan keterampilan serta adanya kondisi kemiskinan yang di alami sebagian masyarakat.⁴

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya. Untuk mencapai tujuan ini, factor peningkatan SDM melalui pendidikan formal dan non formal perlu mendapat prioritas. Memberdayakan masyarakat bertujuan mendidik masyarakat agar mampu mendidik diri mereka sendiri.⁵

Karena tidak sedikit warga Kalimantan (korban kerusuhan Sampit) di pengungsian mengalami depresi serta frustasi akibat harapan yang juga tidak menentu dan tidak memungkinkan. Untuk terus tidak bertahan lama dan minimnya lahan kerja sebagai media untuk melanjutkan penghidupan mereka. Kehidupan pengungsi sangat bergantung pada bantuan jatah beras dan uang lauk pauk (ULP) baik dari pemerintah menunjukkan betapa sangat tidak menentu kondisi dan kehidupan masa depan mereka.⁶

Kondisi seperti ini dapat membentuk mereka dalam membentuk suatu organisasi (FK-4) yang menggambarkan kekuatan dari pengungsi, FK-4 disini memiliki posisi strategis sebagai lembaga otonomi independent yang di

⁴ Suhartini, Dkk. *Model-model Pengembangan Masyarakat*,(Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005) hal. 211

⁵ Abd Basyid. *Pemberdayaan Masyarakat : Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*, (EL-ijtima', vol.2 no.1 Des Februari, 2005) hal. 96

⁶ Abd Wahid, Mohammad Ilyas. *Berdamai Dengan Sejarah*,(Yogyakarta : Alenia Press, 2004) hal. xi

bentuk dan di prakarsai, berdirinya oleh pengungsi itu sendiri. Berangkat dari kenyataan sosio-historis yang sedemikian memberi kekuatan legitimasi bahwa keberadaan FK-4 sesungguhnya bagian dari kristalisasi kesadaran dan kegelisahan pengungsi untuk berkumpul, berserikat, mengorganisir diri dalam memperjuangkan nasib dan masa depan mereka.

Suasana yang semakin kondusif membuat FK-4 bergerak melakukan upaya kongkrit dalam memberdayakan pengungsi yang bekerja sama dengan Departemen Sosial (Depsos) propinsi Jawa Timur melalui proses-proses pemberdayaan, terutama sebelum mereka kembali ke daerah asal mereka di Kalimantan Tengah. Memberi bekal pemahaman tentang gambaran kehidupan social multietnik yang harmonis dan dinamis hidup bersama dalam masyarakat majemuk dan saling menghargai pemahaman budaya yang tidak cukup sekedar diketahui dan dipahami, tetapi juga perlu di aplikasikan dalam kehidupan social yang kongkrit, di samping itu telah dilakukan pola pembelajaran sosial yang mengakar dilapisan bawah masyarakat pengungsi dengan metode dan strategi terpilih sehingga menyentuh aspek terpenting dalam transformasi konflik dan perdamaian di bumi Kalimantan Tengah.⁷

Untuk melengkapi kerja-kerja perdamaian yang dilakukan pemerintah dan beberapa NGO, FK-4 berpartisipasi aktif dengan melakukan serangkaian kegiatan yang berorientasi pada pendekatan komunitas akar rumput.

Sebagaimana di ketahui bahwa pemerintah pusat dan daerah telah mengadakan serangkaian pertemuan perdamaian dengan mempertemukan

⁷ Abd Wahid, Mohammad Ilyas. *Berdamai Dengan Sejarah*, hal.xii-xiii

tokoh-tokoh, kelompok, etnis Madura dan Dayak. FK-4 dalam melakukan diplomasi budaya dan membangun pemahaman multikultural berbasis lintas budaya pada pengungsi di level grass root, selain itu FK-4 melengkapi apa yang sudah dilakukan pemerintah dan beberapa NGO Internasional dalam penanganan pengungsi dalam konteks perdamaian yang selama ini masih terkesan elitis dan kurang mengakar ke bawah.⁸ Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis ingin lebih mengetahui seberapa jauh permasalahan yang dihadapi korban kerusuhan Sampit pasca kerusuhan Sampit yang terjadi pada tahun 2001.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari deskripsi tentang konsep penelitian di atas, maka peneliti merumuskan focus penelitian yang dijadikan obyek pembahasan, dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pemberdayaan yang dilakukan FK-4 terhadap korban kerusuhan Sampit di desa Sampang Madura.
2. apa relevansi pemberdayaan korban kerusuhan Sampit yang dilakukan FK-4 dengan pengembangan masyarakat Islam.

C. TUJUAN PENELITIAN

Dengan adanya pembahasan penelitian mengenai pemberdayaan korban kerusuhan Sampit melalui FK-4 di desa Ketapang Sampang Madura, peneliti mempunyai tujuan :

⁸ Abd Wahid, Mohammad Ilyas. *Berdamai Dengan Sejarah*, hal xiv-xv

1. Untuk mengetahui bentuk pemberdayaan korban kerusuhan Sampit di desa Ketapang Sampang Madura.
2. Untuk mengetahui apa relevansinya pemberdayaan korban kerusuhan Sampit yang dilakukan FK-4 dengan pengembangan masyarakat Islam

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini, dari segala yang di hasilkan sebagai kesimpulan dalam penulisan karya ilmiah di harapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Penulis atau peneliti.

Dalam penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dalam bidang strategi pemberdayaan pengembangan masyarakat.

2. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah bahan bacaan atau referensi bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
3. Forum Komunikasi Korban Kerusuhan Kalimantan (FK-4)

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan yang berarti bagi pengurus atau anggota FK-4 Ketapang Sampang Madura. Dalam upaya memberdayakan dan mengembangkan kehidupan para pengungsi korban kerusuhan Sampit.

E. DEFINISI KONSEP

Agar tidak terjadi ke simpang siuran pembahasan istilah dalam judul skripsi ini, maka peneliti memberikan definisi dari konsep yang ada, sebab konsep merupakan unsur dari peneliti yang memiliki pengertian sebuah

definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang ada.⁹ Maka ditetapkannya konseptualisasi judul adalah untuk memberikan batasan makna dari kata-kata penting dengan berdasarkan pada konsentrasi keilmuan peneliti agar tidak terjadi penyimpangan atau salah pendefinisian kata-kata dalam judul penelitian skripsi. “Pemberdayaan Korban kerusuhan Sampit melalui FK-4 (Forum Komunikasi Korban Kerusuhan Kalimantan)” di desa Ketapang Sampang Madura.

1. Pemberdayaan.

Istilah pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah asing “*empowermen*”. Secara leksikal, pemberdayaan berarti pemuatan. Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan, bahkan dua istilah ini, dalam batasan-batasan tertentu bersifat interchangeable atau dapat dipertukarkan.¹⁰

Pemberdayaan juga berarti sebagai suatu proses yang berjalan terus menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama :

- a. Mengidentifikasi dan mengkaji permasalahan dan potensinya.
- b. Menerapkan rencana tersebut.

⁹ Kuncoro Ningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, Pustaka Utama, 1994) hal.21

¹⁰ Nanich Mahendrawati, Agus Ahmad Syafi'i. *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001)hal.41

c. Secara terus menerus memantau dan mengkaji proses dari hasil kegiatan (monitoring dan evaluasi).¹¹

2. Korban Kerusuhan Sampit.

Korban adalah suatu kelompok atau individu yang mendapat beban atau derita karena tindakan kekerasan atau kejahatan yang dilakukan oleh orang lain, orang lain itu bisa berbentuk individu atau kelompok atau salah satu sistem Negara. Korban ini menerima tindakan diluar perikemanusiaan sehingga mengalami penderitaan, baik fisik maupun non fisik. Seperti yang terjadi pada korban kerusuhan Sampit. Korban kerusuhan Sampit adalah fenomena yang terjadi pada tanggal 18 Februari 2001 di Kalimantan Tengah, kota Waringin Timur, salah satunya di kabupaten Sampit.¹² Kerusuhan ini terjadi karena tidak adanya kepercayaan dan permusuhan dua kelompok yang berbeda, Dayak dan Madura dalam suatu masyarakat.¹³ Kerusuhan yang bermula dari desa Kereng Pangi yang terkenal dengan tambang emasnya. Kerusuhan tadi dengan cepat menjalar ke kota Sampit ibarat api membakar alang-alang. Sebentar saja sampit ikut terbakar. Akibatnya kedua belah pihak saling memanas sehingga warga Dayak mulai melakukan pembantaian terhadap etnis Madura, pada waktu itu korban banyak berjatuhan akibat pertikaian tersebut.¹⁴

¹¹ Moh Shofan, *Realistic Education Menuju Masyarakat Utama*,(Yogyakarta : Ircisod, 2007) hal.98

¹² Bahari, Dkk. *Tragedi Sampit Pembantaian Etnis Madura*,(Pena Mas Press)hal.18

¹³ Abd Wahid, Mohammad Ilyas. *Berdamai Dengan Sejarah*,(Yogyakarta : Alenia Press, 2004) hal 11

¹⁴ Bahari, Dkk.hal.15-18

3. FK-4

FK-4 adalah organisasi yang secara swadaya di bentuk oleh masyarakat pengungsi yang ada di pulau Madura yang diberi nama “Forum Komunikasi Korban Kerusuhan Kalimantan”. Organisasi ini dipelopori oleh beberapa kalangan masyarakat local yang masih peduli terhadap kemanusiaan. FK-4 yang tumbuh dan berkembang atas keinginan warga pengungsi yang semakin memberikan kekuatan legitimasi. Keberadaan FK-4 sesungguhnya bagian dari kristalisasi kesadaran dan kegelisahan pengungsi untuk berkumpul, berserikat, mengorganisir diri dalam memperjuangkan nasib dan masa depan sendiri.¹⁵ FK-4 juga menjadi salah satu lembaga yang bergerak di bidang pemberdayaan pengungsi yang dipercaya kredibilitas dan legitimasinya. Baik oleh pengungsi sendiri maupun pemerintah.¹⁶

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pembahasan, penelitian ini, berikut akan peneliti jelaskan tentang sistematika pembahasan dalam penelitian yang terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian kepustakaan, teori konsep yang berisi tentang pemberdayaan.

¹⁵ Rampak Naong. *Menyongsong Hari Yang Lebih Cerah Dibumi Kalimantan Tengah*, (Yogyakarta : FK-4 Aenia, 2006)hal.26

¹⁶ Abd Wahid, Mohammad Ilyas, *Berdamai Dengan Sejarah*, hal.xiii

- Bab III : Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, wilayah penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, penelitian data pengumpulan data, tehnik analisa data dan teknik keabsahan data.
- Bab IV : Penyajian dan analisis data, setting data, penyajian data, yang menguraikan tentang pemberdayaan korban kerusakan Sampit.
- Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.